

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ternak yang berperan penting dalam industri susu di Indonesia adalah sapi perah. Sapi perah merupakan ternak ruminansia yang berpotensi untuk dikembangkan dalam pemeliharaan budidaya dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dapat memberikan manfaat dalam hal baik untuk memproduksi susu yang optimal, dan sebagai sumber protein hewani yang baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi susu segar di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut Badan Statistik Nasional (2019) sejak tahun 2014 produksi susu segar meningkat, selama sembilan tahun terakhir peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yakni 9,9% menjadi 909,5 ribu ton. Kenaikan produksi susu segar nasional tertinggi selanjutnya terjadi tahun 2016 yakni 9,3 % menjadi 912,7 ribu ton. Selain itu konsumsi susu nasional masih rendah Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2019 mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia hanya 16,23 liter/ kapita/tahun dari target 20 liter per kapita per tahun.

Salah satu jenis sapi perah yang ada di Indonesia adalah sapi *Friensian Holsten* (FH). Sapi ini merupakan sapi perah dengan produksi susunya tinggi tetapi persentase kadar lemaknya rendah. Produksi susu dipengaruhi oleh genetik (sifat keturunan) dan non-genetik, dengan besar persentase yaitu 30% genetik dan 70% non-genetik.

Faktor non-genetik terdiri dari banyak faktor salah satunya adalah lama laktasi. Lama laktasi pada sapi perah mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan. Masa lama laktasi yang lama disebabkan oleh ketidaktahuan sebagian besar peternak (82,3%) tentang berapa lama laktasi yang baik dan benar. Selain itu panjangnya masa laktasi dipengaruhi oleh periode *service* yang panjang (3-4 bulan) yang seharusnya adalah hanya 2 bulan. Lama laktasi, masa laktasi dan periode *service* sangat ditentukan oleh manajemen (tata laksana) pemeliharaan.

Tata laksana pemeliharaan sapi laktasi terdiri dari manajemen pemeliharaan, manajemen pemberian pakan, manajemen kesehatan dan reproduksi, manajemen perkandangan, manajemen pemerahan dan manajemen penangana limbah. Manajemen pemeliharaan yang tersusun dan terencana dengan baik tidak menutup kemungkinan akan adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas hasil susu.

1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, serta menambah wawasan dan pengalaman dalam manajemen pemeliharaan sapi laktasi. Selain itu praktik kerja lapangan dapat melatih kedisiplinan sebelum memasuki dunia kerja.